UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

PERKAWINAN CIOTAO (上 头 SHANGTOU)
DI TELUK NAGA TANGERANG

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

NADIA ANGGARINI
NIM : 00120030

PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA
... : 27/SKR-FSC/05-06
... : 291.441 - ANG-P
... : Pernikahan
... : Nadia A
... : Skripsi FSC
... : 23/1-06

JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005

Skripsi Yang Berjudul

PERKAWINAN CIOTAO (上 头 SHANGTOU) DI TELUK NAGA TANGERANG

Oleh

NADIA ANGGARINI

NIM : 00120030

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina

(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Pembimbing

(C. Dewi Hartati, M. Sos)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERKAWINAN CIOTAO (上 头 SHANGTOU) DI TELUK NAGA TANGERANG

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 18 bulan febuari tahun 2005 dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Pembimbing/Penguji

(C. Dewi Hartati, M. Sos)

Ketua Panitia/Penguji

(Priyanto Wibowo, M. Hum)

Penguji

(Yulie Neila Chandra, M.Hum)

Sekretaris Panitia/Penguji

(Gustini Wijayanti, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Cina

(Priyanto Wibowo, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra

(Dr. Hj. Albertine S Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERKAWINAN CIOTAO (上 头 SHANGTOU) DI TELUK NAGA TANGERANG

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu C. Dewi Hartati, M. Sos., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sastra atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya di Jakarta: pada tanggal 18 Febuari 2005

NADIA ANGGARINI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT, karena berkat dan rahmatnya semua kesulitan dan rintangan dapat diatasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar–besarnya atas segala dorongan, perhatian, pengertian yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Ibu C. Dewi Hartati, M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu-nya dan memberikan masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Kedua orangtua penulis yang penuh perhatian baik secara material ataupun spiritual, juga tidak lupa mendoakan untuk kesuksesan penulis, kasih sayang dan kebaikan mereka kepad penulis tidak dapat dilukiskan dengan kata - kata.
3. Kepada kakak–kakak dan rekan–rekan penulis yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Priyanto Wibowo, M. Hum., selaku ketua jurusan Sastra Cina dan ketua panitia skripsi yang telah memberikan saran dan kritik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Yulie Neilla Chandra, M .Hum., selaku pembaca dan penguji skripsi yang telah memberikan saran dan kritik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Ibu Gustini Wijayanti, SS., selaku pembaca dan penguji skripsi yang telah memberikan saran dan kritik, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Dra. Rebecca Dahlan, selaku PA penulis.

8. Kepada Ibu Sri, Bembenk, dan Ibu Meilan, saya sangat berhutang budi atas keramah–tamahan dan kesabaran mereka menjawab pertanyaan–pertanyaan penulis dan menghabiskan waktu mereka. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada ketiga informan penulis, semoga ALLAH SWT membalas budi baik mereka.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat yang ditetapkan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 14 Febuari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL **1**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Permasalahan 4

1.3 Tujuan 5

1.4 Metode Penelitian 5

1.5 Ruang Lingkup 5

1.6 Sistematika Penulisan 6

1.7 Sistem Ejaan 7

BAB II UPACARA PERKAWAINAN CINA DAN UPACARA PERKAWAINAN *CIOTAO* (上 头 *SHANGTOU*) 8

2.1 Upacara Perkawinan Cina 8

2.2 Upacara Perkawinan Ciotao 17

BAB III PERKAWINAN *CIOTAO* (*SHANGTOU*) ATAU UPACARA MERIAS RAMBUT 23

31. Pemilihan Jodoh 23

3.2 Melamar 24

3.3 Mas Kawin 26

3.4 Hari Perkawinan 32

3.4.1 Peralatan Upacara 34

3.5 Jalannya Upacara Perkawinan 37

BAB IV KESIMPULAN 44

BIBLIOGRAFI 47

GLOSARI 49

LAMPIRAN 51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia. Peristiwa ini menandai berakhirnya masa lajang seorang gadis dan seorang pemuda, dan menandai dimulainya masa berkeluarga. Sejak tahun 1981, usia untuk menikah di Negara Cina minimal adalah dua puluh satu tahun untuk pria dan dua puluh tahun untuk wanita[1].

Masyarakat Cina percaya bahwa hidup mereka dilanjutkan oleh kehidupan anak–anak mereka, dengan demikian generasi leluhur tergantikan dengan generasi yang berikutnya. Kelanjutan dari sebuah keluarga adalah salah satu tanggung jawab terbesar bagi para generasi selanjutnya. Kegagalan dalam menghasilkan keturunan berarti bukan hanya berakhirnya garis keturunan, tetapi juga kematian dari seluruh generasi. Munculnya tanggung jawab mempunyai seorang istri dan anak–anak adalah sebuah tanda menuju kedewasaan. Pria yang berusia dua puluh lima tahun yang belum menikah dianggap seperti anak kecil, akan tetapi, pria yang berusia dua puluh tahun yang sudah menikah, dianggap seorang pria. Ketika orang–orang yang dianggap tua dari sebuah keluarga berkata kepada seorang

---

[1] www.sacu.org.com

Pemuda: "Kamu telah berumur lebih dari dua puluh tahun, sudah waktunya bagimu untuk menikah dan bekerja." Wejangan tersebut tidak diucapkan sembarangan. Pemuda tersebut menyadari bahwa itu adalah sebuah peringatan. Tekanan untuk menikah dan bekerja selalu menjadi satu, untuk pernikahan dianggap prioritas pertama dibandingkan bekerja[2]

Kewajiban melanjutkan kelangsungan keluarga ini merupakan tanggung jawab terbesar bagi seorang pria. Sebelum menikah, seorang anak laki–laki (berapapun usianya) harus patuh pada orang tuanya, dan tidak memiliki status sendiri. Ia dianggap masih anak–anak sehingga tidak berhak mewakili keluarganya dalam urusan–urusan sosial. Seorang pemuda yang telah menikah lebih dihormati oleh orang–orang sekitarnya, dan ia dapat mengeluarkan pendapatnya sendiri[3].

Biasanya upacara perkawinan yang merupakan persyaratan pemerintah Indonesia di selenggarakan di vihara Buddha, setelah seluruh acara tersebut selesai mempelai perempuan dengan orangtuanya kembali ke "rumah kawin", sedangkan mempelai pria kembali kerumah orangtuanya sendiri. *Rumah kawin* adalah sebuah gedung pertemuan umum yang di sewakan untuk keperluan pesta perkawinan masyarakat Cina. Namun sekarang rumah kawin tradisional Cina kian tersingkirkan. Karena perkembangan zaman dan masuknya budaya asing, yang mempengaruhi masyarakat peranakan Cina dalam memilih hotel sebagai tempat resepsi pernikahan.

---

2 Li-lian chao. *Chinese Custom and Traditions.* National Chengchi University.1985

3 Martin C. Yang, A *Chinese Village. Taitou, Province.* New York, 1945.

Begitu kurang lebih nasib rumah perkawinan masyarakat keturunan Cina di Kabupaten dan kota Tangerang, mungkin di seluruh Indonesia. Sebab sejak meletusnya gerakan 30 september 1965 lalu, minat masyarakat keturunan Cina untuk merayakan pesta pernikahan mereka di rumah–rumah kawin ini ikut surut bersama hadirnya sejumlah larangan dari pemerintah terhadap kebudayaan Cina, seperti larangan memainkan tarian Barongsai ataupun larangan peredaran buku atau tulisan beraksara Mandarin.

Keadaan ini mempengaruhi masyarakat Cina untuk merayakan pesta perkawinan sesuai dengan tradisi Cina. Akibat adanya larangan tersebut, masyarakat keturunan Cina di daerah pinggiran Jakarta ini harus meninggalkan tradisi melangsungkan pernikahan di gedung tradisional tersebut dan harus merayakan perkawinan di gedung–gedung lain seperti hotel. Pada tahun 1950-an, masyarakat peranakan Cina di Tangerang merasa belum tepat jika mereka tidak merayakan pernikahannya di rumah perkawinan Cina. Kegiatan yang akan dilakukan oleh mempelai dalam upacara perkawinan tersebut, yaitu bersembahyang, memberi hormat kepada orangtua sambil menggunakan perlengkapan perkawinan *ciotao* (上头 *Shangtou*) adalah upacara merias rambut yang terasa begitu sakral. Tetapi, pada zaman sekarang pengantin yang merayakan pesta pernikahan di rumah perkawinan ini surut dimakan waktu[4].

---

[4] Sinar Harapan. Senin, 16 Desember 2003 (Rumah kawin tradisional Tionghoa yang kian tersingkirkan)

1.2 Permasalahan

Upacara perkawinan *ciotao* (上 头 *Shangtou*) adalah upacara merias rambut, yang akan terus diwariskan turun–temurun hingga sekarang. Namun dengan berkembangnya zaman, masuknya pengaruh budaya Barat, dan migrasi orang–orang Cina ke negara–negara lain, upacara perkawinan *ciotao* ini mengalami pergeseran dari generasi ke generasi. Masyarakat keturunan Cina di Indonesia juga mengalami pergeseran semacam ini, tetapi seberapa jauh tingkat pergeseran itu tidaklah sama di semua tempat di Indonesia. Perkembangan zaman dan budaya Barat yang serba praktis merupakan faktor–faktor yang banyak mempengaruhi perubahan upacara perkawinan *ciotao*. Selain kedua faktor tersebut, masih ada faktor–faktor lain yang ikut mempengaruhi tingkat pergeseran upacara perkawinan ini, yaitu faktor lingkungan sosial dan kebudayaan daerah setempat.

Penulis memfokuskan pada upacara perkawinan *ciotao*, karena hal tersebut merupakan salah satu aspek kebudayaan Cina di Indonesia yang saat ini dapat dikatakan sudah sangat jarang dijumpai. Orang–orang peranakan Cina yang tinggal di Indonesia telah banyak meninggalkan tradisi budayanya sendiri, terutama yang menyangkut masalah perkawinan. Masih ada beberapa bagian dalam tradisi perkawinan Cina yang masih dipertahankan sampai saat ini, dan ada pula yang sudah ditinggalkan. Hal ini menarik minat penulis untuk mengetahui bagaimana upacara perkawinan *ciotao*, dan penulis akan membandingkan upacara perkawinan *ciotao*

dengan upacara yang dijalankan pada zaman sekarang atau upacara perkawinan yang disahkan oleh pemerintah.

1.3 Tujuan

Skripsi ini bertujuan memaparkan hasil penelitian terhadap masyarakat peranakan Cina di Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, dengan lebih memfokuskan perhatian terhadap perkawinan *ciotao* atau upacara merias rambut.

1.4 Metode Penelitian

Untuk mengadakan penelitian ini, penulis menggunakan dua macam metode penelitian, yaitu; penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan terutama dibutuhkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan perkawinan *ciotao* pada masyarakat Cina tradisional. Penelitian lapangan dilaksanakan dengan pengamatan langsung terhadap jalannya peristiwa perkawinan *ciotao* ini dan juga wawancara dengan juru rias pengantin laki-laki dan fotografer.

1.5 Ruang Lingkup

Perkawinan *ciotao* peranakan Cina yang akan dibahas dibatasi hanya pada aspek penyelenggaraannya saja, meliputi serangkaian upacara, peralatan dan perlengkapan upacara, serta kegiatan–kegiatan pelengkapnya. Penelitian dilakukan terhadap kelompok masyarakat peranakan Cina di daerah Teluk Naga, Tangerang. Informan yang di wawancara adalah juru rias pengantin pria dan fotografer, karena hanya mereka yang mengetahuinya dengan jelas jalannya perkawinan *ciotao.*

Penulis memilih daerah Tangerang, khususnya daerah Teluk Naga, sebagai wilayah penelitian. Karena populasi etnik Cina di daerah tersebut cukup besar dan penyebarannya cukup merata[5]. Di kecamatan ini bermukim 25.463 jiwa, warga Negara Indonesia keturunan Cina (Rekapitulasi Laporan kependudukan Teluk Naga, 2005). Pemilihan golongan peranakan Cina ini merupakan kelompok penelitian, di karenakan golongan ini merupakan kelompok mayoritas dari etnik Cina yang berada di daerah Tangerang. Sebagai mahasiswa program studi Cina yang sejak lama berminat mengadakan penelitian terhadap masyarakat dan kebudayaan Cina di Indonesia, penulis merasa mendapat kesempatan besar, dapat menyaksikan secara langsung dan mendokumentasikan serta memaparkannya dalam skripsi ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, yang terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, ruang lingkup, sistematika penulisan dan system ejaan.

Bab II Menggambarkan sekilas tentang upacara perkawinan Cina dan upacara perkawinan *Ciotao* sangat penting tetapi tidak dianggap sah pada masyarakat Cina menurut studi kepustakaan dan pelaksanaannya dalam masyarakat Cina di Indonesia.

---

[5] Laporan Camat wilayah kecamatan Teluk Naga. 2005

Bab III Menggambarkan rangkaian upacara perkawinan yang berlangsung di Teluk Naga.

Bab IV Berisi kesimpulan dari bab–bab sebelumnya.

1.7 Sistem Ejaan

Dalam skripsi ini penulis akan menggunakan istilah atau kata yang lazim digunakan dalam buku–buku referensi maupun dalam kebiasaan orang–orang Cina *Hanyu Pinyin* (汉 语 拼 音) dan serta istilah–istilah lain, penulis menggunakan yang sudah lazim (Hokkian / dialek Cina). Apabila *pinyin* dan hanzinya tidak ditemukan, maka kata tersebut akan dibiarkan menurut kebiasaan yang berlaku.